



**TRADISI *NGEMBLOK* DI KAWASAN GUNUNG LENGIS
KECAMATAN SLUKE KABUPATEN REMBANG (KAJIAN
FOLKLOR SEBAGIAN LISAN)**

Skripsi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

oleh:

Nama : Aris Bachtiar Aziz
NIM : 2611415020
Program Studi : Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

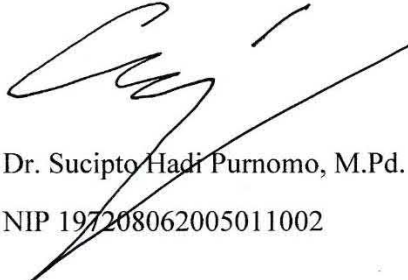
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Tradisi Ngemblok di Kawasan Gunung Lengis Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (Kajian Folklor Sebagian Lisan) ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, 23 Juli 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

NIP 197208062005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

Pada Hari : Selasa

Tanggal : 30 Juli 2019

Tim Penguji

Ketua,
Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006



Sekretaris,
Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 1961010719900211001



Penguji I,
Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.
NIP 195801081987031004



Penguji II,
Widodo, S.S., M.Hum.
NIP 198204042012011000



Penguji III,
Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197208062005011002



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Bahasa dan seni
Universitas Negeri Semarang



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001


PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Semarang, 23 Juli 2019

Yang menyatakan,



Aris Bachtiar Aziz

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- Ojo leren lamun during sayah, ojo mangan lamun during luwe, ojo lali karo asale.
- Jagad ora mung sagodhong kelor, kareben nggremet waton slamet.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Bapak dan ibu tercinta, Bapak Basyuni dan Ibu Siti Romlah yang selalu mendoakan, membimbing, dan mendukung dengan cinta dan kasih sayang yang tak pernah berhenti.
- Kakakku Agus Thorikul Ulum dan adikku Roichana Zulfa.
- Sahabat dan teman-temanku semua.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi *Tradisi Ngemblok di Kawasan Gunung Lengis Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (Kajian Folklor Sebagian Lisan)* ini dapat terselesaikan.

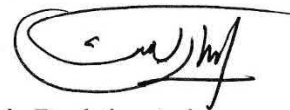
Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghormatan dan terima kasih atas dukungan, saran, kritik serta segala bentuk bantuan yang diberikan selama penulis menempuh perkuliahan maupun dalam proses pembuatan skripsi ini kepada:

1. Dr. Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Bambang Indiatmoko M.si., Ph.D dan Widodo S.s. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
4. Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
5. Drs. Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa,
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membekali ilmu dan motivasi penulis untuk terus belajar.

7. Bapak dan ibu tercinta, Bapak Basyuni dan Ibu Siti Romlah yang selalu mendoakan, membimbing, dan mendukung dengan cinta dan kasih sayang yang tak pernah berhenti.
8. Sahabat dan teman-temanku semua.
9. Sedulur Sastra Jawa angkatan 2015
10. Sedulur PP. Al Asror
11. Sedulur Zahir Mania Indonesia
12. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses penyusunan skripsi ini.

Semarang, 23 Juli 2019

Penulis,



Aris Bachtiar Aziz

ABSTRAK

Bachtiar Aziz, Aris. 2019. *Tradisi Ngemblok di Kawasan Gunung Lengis Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (Kajian Folklor Sebagian Lisan)*. Skripsi: Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci: Tradisi Ngemblok, Folklor Sebagian Lisan, Bentuk dan Fungsi Folklor

Pada umumnya adat lamaran di Jawa Tengah adalah pihak laki-laki lebih dahulu melamar kepada pihak perempuan. Namun di Kabupaten Rembang tepatnya di Desa Rakitan, terdapat tradisi yang unik yaitu pihak mempelai perempuan yang lebih dahulu melakukan lamaran kepada pihak laki-laki, tradisi ini dikenal dengan tradisi *ngemblok*. Pelestarian tradisi *ngemblok* merupakan salah satu bentuk rasa hormat masyarakat terhadap peninggalan masa lalu, warisan historis yang menarik ini, kemudian berubah menjadi kebiasaan (tradisi). Tradisi inilah yang kemudian berkembang dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun serta diwariskan melalui berbagai cara oleh masyarakat.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bentuk tradisi *ngemblok* di kawasan Gunung Lengis Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang. (2) Fungsi tradisi *ngemblok* di kawasan Gunung Lengis Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: penentuan informan, wawancara terhadap informan, penulisan catatan lapangan, dan penulisan laporan.

Hasil penelitian meliputi (1) Bentuk tradisi *ngemblok* terdiri dari: a. pelaksanaan tradisi *ngemblok* yaitu pada saat pihak perempuan datang ke rumah pihak laki-laki dengan membawa hadiah berupa makanan, buah-buahan sebagai panjer atau pengikat kepada seorang laki-laki. b. Tahapan-tahapan tradisi *ngemblok* yaitu *nakokake*, *nontoni* dan *ngemblok*. c. Persiapan pembuatan jajan *ngemblok* yaitu pembuatan biasanya dilakukan beberapa hari sebelum tradisi *ngemblok* dilaksanakan. d. Barang-barang yang dibawa pada saat *ngemblok* yaitu jajanan wajib, makanan wajib, buah-buahan, minuman, dan bahan-bahan baku. e. Jenis transportasi yang digunakan pada saat *ngemblok* adalah dokar, becak, atau bahkan dipikul dengan menggunakan tenaga manusia. Namun seiring perkembangan zaman, penggunaan becak, dokar, dan tenaga manusia telah digantikan dengan mobil, tosa, sepeda motor, dan sejenisnya. (2) Fungsi tradisi *ngemblok* yaitu sebagai sarana mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai pengendali sosial atau pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh masyarakat Desa Rakitan.

SARI

Bachtiar Aziz, Aris. 2019. *Tradisi Ngemblok di Kawasan Gunung Lengis Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (Kajian Folklor Sebagian Lisan)*. Skripsi: Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

Tembung Mirunggan: Tradhisi Ngemblok, Folklor Sebagian Lisan, wujud lan Fungsi Folklor

Umumipun, lamaran ing Jawa Tengah tiyang jaler ingkang nglamar tiyang estri. Nanging ing Kabupaten Rembang, mliginipun ing Desa Rakitan tiyang estri ingkang nglamar dhateng tiyang jaler, menika kawastanan *ngemblok*. Mula bukanipun saking raos kurmat dhateng tilaranipun pra sesepuh, dipunleluri lajeng ngantos samangke dados tradhisi. Ngrambakanipun tradhisi *ngemblok* taksih lestantun kanthi maneka cara dening masyarakat.

Masalah ing paneliten inggih menika (1) kados pundi wujudipun tradhisi *ngemblok* ing laladan Gunung Lengis Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang. (2) kados pundi fungsi tradhisi *ngemblok* ing laladan Gunung Lengis Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang.

Panaliten menika ngginakaken metode kualitatif ingkang asilipun data deskriptif arupi andharan ingkang sinerat utawi pocapan saha tumindak sawijining paran para. Anggenipun ngempalaken data kanthi wawancara, observasi, ugi dhokumentasi. Analisis data kawiwitan saking nemtokaken informan utawi narasumber, kalajengaken kagiyatan tanya winagsulan utawi wawancara, tumuli panyeratan asiling palapur.

Dene asiling panaliten arupi (1) wujudipun tradhisi ngemblok ingkang kaperang dados (a) lampahipun ngemblok kawiwitan saking ponang estri tumeka dhateng ingkang raka kanthi angsul-angsul tetedhan, lan woh-wohan minangka pancer utawi paningset, (b) urutan ngemblok kawiwitan saking nakenaken, lajeng mirsani, lan wusana ngemblok, (c) nyamaptakaken jajan ngemblok ingkang kadamel saderengipun dinten pahargyan kalaksanan, (d) pirantos ingkang dipunasta kados dene tetedhan wajib, jajan wajib, woh-wohan, inuman, saha sanggan wajib sanesipun, (e) titihan ingkang dipunangge nalika ngemblok nun inggih dhokar, becak, utawi pikulan ingkang pinikul tiyang-tiyang. Nut lampahing jaman samangke titihan kasebat sampun kagantos montor, tosa, ugi sepedha montor lan sanes-sanesipun. (2) Fungsi tradhisi ngemblok menika minangka salah satunggalipun sarana konjuk syukur dhateng Gusti Inggang Maha Kawasa, ugi minangka pamurba gesanging bebrayan murih paugeranipun bebrayan kasembadani dening masyarakat Rakitan.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
SARI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Cakupan Masalah	5
1.4. Rumusan Masalah	5
1.5. Tujuan Penelitian	5
1.6. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7
2.1. Tinjauan Pustaka	7
2.2. Landasan Teoretis	18
2.2.1. Pengertian Folklor	18
2.2.2. Ciri-Ciri Folklor	20
2.2.3. Bentuk-Bentuk Folklor	26
2.2.4. Fungsi folklor	28
2.2.5. Tradisi	29
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Metode Penelitian	34
3.2 Lokasi Penelitian	34
3.3 Data dan Sumber Data	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5 Teknik Analisi Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Bentuk Tradisi Ngemblok.....	40
4.1.2 Pelaksanaan Tradisi <i>Ngemblok</i>	41
4.1.2.1 Latar Belakang Tradisi <i>Ngemblok</i>	41
4.1.2.2 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi <i>Ngemblok</i>	42
4.1.2.3 Tahapan <i>Ngemblok</i>	43
4.1.2.4 Persiapan Membuat Jajan.....	49
4.1.2.5 Barang-barang yang dibawa pada saat <i>ngemblok</i>	50
4.1.2.6 Jenis Transportasi yang Digunakan pada Waktu <i>Ngemblok</i>	51
4.2 Fungsi Tradisi <i>Ngemblok</i>	52
4.2.1 Fungsi Spiritual	52
4.2.3 Fungsi Pelestari Tradisi.....	54
BAB V PENUTUP.....	56
5.1 Simpulan	56
5.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
1. PEDOMAN OBSERVASI, DOKUMENTASI, DAN WAWANCARA	62
2. LAMPIRAN FOTO	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara

Lampiran 2: Foto-foto

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup Bersama yang menghasilkan kebudayaan (Soekanto 1990:26). Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan sistem ide yang mencakup nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan, simbol-simbol, dan teknologi yang dimiliki bersama oleh bagian terbesar anggota suatu satuan sosial, yang dijadikan pedoman dalam berperilaku dan yang pemilikannya melalui proses belajar (Joyomartono 1991:78). Kebudayaan itu milik masyarakat dan pemilikannya tidak melalui warisan biologis, tetapi melalui warisan sosial melalui belajar. Oleh karena itu, secara empiris kebudayaan dan masyarakat merupakan satu kesatuan, bagaikan sekeping mata uang yang pada satu sisinya adalah kebudayaan, sedangkan sisi yang lain adalah masyarakat.

Bagi manusia yang berbudaya, menjalankan perkawinan tidak hanya untuk membentuk keluarga dalam suatu ikatan yang resmi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mempunyai tujuan untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera dengan saling memberi dan menerima, serta saling pengertian berdasarkan cinta kasih untuk “*memayu hayuning bawana*” demi ketenteraman dunia yang kekal abadi (Any, 1985:11).

Sebelum perkawinan adat berlangsung, ada salah satu proses yang disebut lamaran. Lamaran di sini diartikan sebagai sistem menuju pintu masuk sebuah perkawinan. Umumnya seseorang yang ingin melangsungkan ikatan perkawinan

guna membentuk keluarga yang bahagia harus melalui proses lamaran (Hadikusuma, 2014:184).

Cara melamar di daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda-beda, sehingga dapat mempengaruhi cara pelamarannya. Di Jawa pada umumnya yang melakukan lamaran adalah mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan. Namun di daerah Kabupaten Rembang, terdapat tradisi yang unik yaitu pihak mempelai perempuanlah yang lebih dahulu melakukan lamaran kepada pihak laki-laki. tradisi itu dikenal dengan nama tradisi *ngemblok*.

Munculnya adat *ngemblok* merupakan salah satu bentuk kekaguman masyarakat terhadap peninggalan masa lalu. Kekaguman terhadap warisan historis yang menarik ini, kemudian berubah menjadi kebiasaan (tradisi). Tradisi inilah yang kemudian berkembang dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun serta diwariskan melalui berbagai cara yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Proses pewarisan tradisi *ngemblok* antara lain melalui keluarga, yang dilakukan oleh orang tua kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua PCNU Rembang K.H Ahmad Sunarto, tradisi *ngemblok* merupakan tradisi asli di Kabupaten Rembang. Tradisi ini sudah ada sejak dahulu yang dilakukan serta dilestarikan sebagai bentuk budaya dari warisan leluhur. Tradisi *ngemblok* dilakukan pihak perempuan yang datang melamar pihak laki-laki lebih dahulu dengan membawa makanan, minuman, dan barang-barang lain sebagai pengikat (*panjer*) kepada pihak laki-laki.

Berdasarkan sistem perkawinan yang dikemukakan oleh Koenjaraningrat (2002-339), tradisi *ngemblok* termasuk sistem perkawinan *ngunggah-ngungguhi*. Sistem perkawinan ini merupakan sistem kebalikan dari sistem perkawinan di Jawa Tengah pada umumnya. Apabila ditemukan warga yang tidak mengikuti tradisi tersebut, ia akan mendapatkan sanksi sosial seperti gunjingan dari masyarakat sekitar. Bahkan ada kepercayaan bahwa perempuan tidak akan ada nilainya dibandingkan dengan laki-laki apabila tidak segera dinikahkan karena lama-kelamaan akan menjadi perawan tua. Selain itu, anak adalah anugerah Tuhan dan menikahkan anak adalah tanggung jawab orang tua. Maka kebanyakan orang tua yang mempunyai anak perempuan di wilayah Kabupaten Rembang segera menikahkan anak perempuannya supaya tidak dicap sebagai perawan tua.

Di daerah pedesaan folklor masih terlihat jelas, kebudayaan juga masih dijunjung oleh masyarakat walaupun ada yang mengalami pergeseran. Folklor merupakan milik bersama, sehingga secara bersama pula seluruh anggota masyarakat harus menjaga dan melestarikan warisan tradisi yang ditinggalkan oleh para leluhurnya. Tidak ada sifat egois yang ingin memonopoli atau mengklaim bahwa warisan tersebut adalah kepemilikan individu. Dengan bersama merasa memiliki dan berkewajiban melestarikan maka akan timbul rasa solidaritas di antara sesama masyarakat. Rasa kebersamaan inilah yang mewujudkan kehidupan yang guyub dan rukun. Dengan begitu folklor sangat bermanfaat bagi monumen tradisi lisan yang bisa menunjukkan identitas kultur lokal. Folklor menampilkan watak dan corak kebudayaan daerah, historis cultural di wilayah tersebut diungkapkan, maka lewat folklor daerah tersebut akan tampil dengan jelas. Folklor merupakan bagian

dari kebudayaan, sehingga dengan dikaji dan dipelajari maka akan mengetahui motif dan arti kebudayaan mereka, sehingga pikiran dan tindakan karyanya dapat dipahami pula.

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. menurut Jan Horold Brunvand (dalam Danandjaja, 1991:22) Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan, yang berupa kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, dan pesta rakyat. Adat *ngemblok* adalah adat istiadat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun serta diwariskan melalui berbagai cara yang kemudian berubah menjadi sebuah kebiasaan (tradisi). Maka tradisi *ngemblok* termasuk dalam bentuk folklor sebagian lisan karena tradisi *ngemblok* merupakan kepercayaan rakyat, dan adat istiadat.

Dari berbagai sudut pandang daya tarik tradisi ini menimbulkan minat peneliti untuk mengadakan penelitian tentang kajian folklor dalam tradisi *ngemblok* karena di dalam tradisi *ngemblok* terdapat berbagai keunikan. Keunikan dalam tradisi ini adalah ketika akan ada pernikahan maka seorang perempuan yang wajib melakukan lamaran kepada laki-laki dahulu sehingga ini menjadi pembeda dengan tradisi pernikahan di daerah lain. Tidak hanya itu, tradisi ini juga sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Desa Rakitan. Maka hal ini yang menjadi alasan utama yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian tentang tradisi *ngemblok* di Desa Rakitan Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Bentuk tradisi *ngemblok* yang unik.
2. Bentuk pelaksanaan tradisi *ngemblok*.
3. Jenis barang-barang wajib yang harus dibawa pada saat *ngemblok*.
4. Dampak tradisi *ngemblok* bagi masyarakat Desa Rakitan.

1.3. Cakupan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang sudah diuraikan dalam identifikasi masalah di atas, maka cakupan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk dan fungsi tradisi *ngemblok* di Desa Rakitan Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang.

1.4. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Bentuk tradisi *ngemblok* di kawasan Gunung Lengis Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang?
- b. Bagaimana Fungsi tradisi *ngemblok* di kawasan Gunung Lengis Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang?

1.5. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan bentuk verbal tradisi *ngemblok* di kawasan Gunung Lengis Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang?
- b. Mendeskripsikan fungsi tradisi *ngemblok* di kawasan Gunung Lengis Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang?

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Penelitian tradisi *ngemblok* akan berguna dalam ilmu yang mengkaji budaya di dalam pengetahuan umum yang berkaitan dengan budaya. Dari penelitian ini juga peneliti berharap dapat mengangkat kembali budaya-budaya yang hampir punah di dalam masyarakat Jawa, untuk melestarikan budaya Jawa supaya tradisi *ngemblok* tidak hilang agar bisa diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk penelitian-penelitian sejenis.

1.6.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- a. Bagi peneliti, dapat memahami lebih dalam tentang tradisi *ngemblok* yang biasa dilakukan oleh orang Jawa khususnya yang dilakukan di kawasan Gunung Lengis Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian yang berjudul Tradisi *Ngemblok* di kawasan Gunung Lengis Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang Kajian Folklor Sebagian Lisan ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang banyaknya tradisi di pulau Jawa salah satunya yaitu tradisi *ngemblok*.
- c. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan oleh pemerintah untuk membuat kebijakan yang berkaitan dengan perlindungan terhadap budaya Jawa yang berhubungan dengan tradisi-tradisi yang masih berkembang supaya nantinya tradisi tersebut tidak punah dan bisa diwariskan kegenerasi berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak peneliti yang melakukan penelitian terhadap tradisi *ngemblok*. Di antara penelitian-penelitian itu adalah penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2009), Ulfah (2012), Apriyanita (2015) dan Asyrofi (2018). Namun, penelitian tradisi *ngemblok* dengan kajian folklor yang mengkaji bentuk dan fungsi folklore sebagian lisan belum pernah dilakukan sampai saat ini. Tetapi, kajian folklor yang mengkaji bentuk dan fungsi penelitian lain sudah banyak dilakukan. Di antara penelitian-penelitian itu adalah penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2012), Muflikhati (2009), Satria (2017), Wahyuningrum (2005), Zayana (2007). Selain itu, penelitian tentang tradisi perkawinan adat juga banyak dilakukan. Di antara penelitian-penelitian itu adalah penelitian yang dilakukan oleh Suhadi (2010), Rumekti (2016), Imron (2013), Mukson (2013), Setyawan (2016), Muyaffak (2013), Tari (2017), Maulana (2017), Rohman (2015), Hadiyana (2009), Kuncoro (2014), Ritonga (2011), Hamasi (2011). Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Rohmah pada tahun 2009 dalam skripsinya yang berjudul *Perubahan Tradisi Ngemblok pada Upacara Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang)*. Dalam penelitian tersebut yang diteliti adalah latar belakang tradisi

ngemblok, konsekuensi apabila tradisi *ngemblok* gagal dilaksanakan, dan perubahan tradisi *ngemblok* dari dahulu sampai sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *ngemblok* merupakan salah satu bentuk variasi dalam pola meminang yang diwariskan oleh leluhur dari dahulu sampai sekarang. Tradisi *ngemblok* mengandung konsekuensi apabila gagal dilaksanakan, yaitu kewajiban mengembalikan panjer bagi laki-laki apabila membatalkan *ngemblok*. Namun, jika yang membatalkan perempuan, maka sanksi sosial tidak berlaku. Adapun perubahan dalam tradisi *ngemblok* terletak pada (1) proses pelaksanaan tradisi *ngemblok* (2) variasi panjer (3) pola peminangan dan (4) longgarnya ikatan perjodohan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis tradisi *ngemblok*. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dianalisis adalah konsekuensi jika tradisi *ngemblok* gagal dilaksanakan dan perubahan pada tradisi *ngemblok*, sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi tradisi *ngemblok*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ulfah pada tahun 2012 dalam jurnal *Unnes Civic Education Journal* dengan artikel yang berjudul *Pelaksanaan Tradisi Ngemblok dalam Perkawinan (Studi Kasus di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang)*. Dalam penelitian tersebut yang diteliti adalah pelaksanaan tradisi *ngemblok* dan konsekuensi pelaksanaan tradisi *ngemblok* jika perkawinan batal dilaksanakan. Hasil penelitian tersebut yaitu pelaksanaan tradisi *ngemblok* adalah pada saat keluarga wanita datang kerumah keluarga pria dengan membawa seserahan sebagai pengikat. Konsekuensi pelaksanaan tradisi *ngemblok* apabila perkawinan batal dilaksanakan yaitu jika yang membatalkan pihak pria yang telah

menerima *emblokan*, pria berkewajiban mengembalikan *emblokan* berupa emas ataupun uang sejumlah dua kali lipat *emblokan* yang telah ia dapat dan jika yang membatalkan pihak wanita yang telah *mengemblok*, pria tidak berkewajiban mengembalikan *emblokan* yang telah ia dapatkan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis tradisi *ngemblok*. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dianalisis adalah pelaksanaan tradisi *ngemblok*, sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi tradisi *ngemblok*.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Apriyanita pada tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Ngemblok: Fenomena Pernikahan Dini dan Janda Muda (Studi Kasus Desa Tegaldowo Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang, Jawa Tengah)*. Dalam penelitian tersebut yang diteliti adalah makna sebuah pernikahan dini, makna sebuah perceraian, serta mengetahui tradisi *ngemblok* yang menjadikan penyebab terjadinya pernikahan dini dan banyaknya janda muda di Desa Tegaldowo Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang. Hasil penelitian ini yaitu pertama faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini diantaranya adalah takut disebut perawan kasep, persepsi mereka yang menganggap bahwa sekolah tinggi tidak akan merubah kehidupan mereka dan yang lebih ditabukan mereka takut untuk menolak *blok-blokan* (lamaran) karna faktor adat. Adapun dampak dari pernikahan dini adalah terjadinya janda muda karena mereka lebih memilih menjadi janda daripada harus menolak *blok-blokan* (lamaran). Maka yang terjadi di Desa Tegaldowo adalah banyaknya janda muda yang umurnya masih anak-anak, bahkan pada umur 18 tahun sudah ada yang menikah dua kali dan hal

itu kerap kali terjadi di Desa Tegaldowo. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis tradisi *ngemblok*. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dianalisis adalah tradisi *ngemblok* penyebab pernikahan dini, sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi tradisi *ngemblok*.

Lalu Penelitian yang dilakukan oleh Asyrofi 2018 dalam sekripsinya yang berjudul *Persepsi Orangtua Terhadap Nilai Anak Perempuan dalam Tradisi Ngemblok di Rembang*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi orangtua untuk menikahkan anaknya diusia dini. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis suatu tradisi *ngemblok*. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dianalisis adalah faktor penyebab tradisi *ngemblok* sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi tradisi *ngemblok*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Istik Lailia Muflikhati 2009 dalam sekripsinya yang berjudul *Upacara Tradisi Nguri-uri di Sendang Senjoyo Desa Tegal Waton Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif yang mengungkapkan makna dan fungsi dari tradisi nguri-uri di Sendang Senjoyo Dusun Jubug, Desa Tegal Waton Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang bagi masyarakat pendukungnya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis suatu tradisi upacara adat. Akan tetapi pada penelitian

sebelumnya yang dianalisis adalah prosesi upacara adatnya sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi tradisinya (*ngemblok*).

Penelitian yang lain dilakukan oleh Suhadi 2010 dalam sekripsinya yang berjudul *Perkawinan Belia dalam Perspektif Teori Dramaturgi*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas tentang karakteristik, prespektik serta peran masyarakat Tegaldowo terhadap perkawinan belia. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis suatu tradisi upacara adat Perkawinan. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dianalisis adalah peran serta karakteristik masyarakat terhadap upacara adatnya sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi tradisi *ngemblok*.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Rumekti pada tahun 2016 dalam jurnal Pendidikan Sosiologi dengan artikel yang berjudul *Peran Pemerintah Daerah dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan pernikahan dini di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis suatu tradisi adat perkawinan. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dianalisis adalah faktor-faktor penyebab dilakukannya tradisi tersebut, sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi tradisi *ngemblok*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Imron pada tahun 2013 dalam jurnal Al-Tahrir dengan artikel yang berjudul *Perkawinan di Bawah Umur*

Perspektif Hukum Islam dalam Perlindungan dan Kesejahteraan Anak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas tentang dampak perkawinan dibawah umur. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis suatu tradisi adat perkawinan. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dianalisis adalah dampak tradisi perkawinan dibawah usia, sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi dalam tradisi perkawinan (*ngemblok*).

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Mukson pada tahun 2013 dalam jurnal Bimas Islam dengan artikel yang berjudul *Tradisi Perkawinan Usia Dini di Desa Tegaldowo Kabupaten Rembang (sebuah refleksi kehidupan masyarakat pedesaan)*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas tentang latar belakang dan dampak perkawinan dibawah umur. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis suatu tradisi perkawinan. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dianalisis adalah latar belakang dan dampak tradisi perkawinan dibawah usia, sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi dalam tradisi perkawinan (*ngemblok*).

Penelitian yang lain dilakukan oleh Setyawan pada tahun 2016 dalam jurnal Penelitian Psikologi dengan artikel yang berjudul *Dampak Psikologis pada Perkawinan Remaja di Jawa Timur*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas tentang dampak psikologis perkawinan remaja. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis suatu tradisi perkawinan. Akan tetapi pada penelitian

sebelumnya yang dianalisis adalah dampak tradisi perkawinan, sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi dalam tradisi perkawinan (*ngemblok*).

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Muyaffak pada tahun 2013 dalam jurnal *Paradigma* dengan artikel yang berjudul *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Ekonomi Terhadap Pola Keputusan Orang Tua untuk Mengawinkan Anaknya Di Desa Karang Duwak Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas tentang pengaruh tingkat Pendidikan dan ekonomi terhadap pola keputusan orang tua dalam mengawinkan anaknya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis suatu tradisi perkawinan. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dianalisis adalah pengaruh tingkat Pendidikan dan ekonomi terhadap pola keputusan orang tua dalam mengawinkan anaknya, sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi dalam tradisi perkawinan (*ngemblok*).

Penelitian yang lain dilakukan oleh Tari 2017 dalam skripsinya yang berjudul *Persepsi Masyarakat Mengenai Peningset dalam Tradisi Srah-Srahan Perkawinan Adat Jawa di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas tentang persepsi masyarakat mengenai peningset dalam tradisi srah-srahan pada perkawinan Adat Jawa. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis suatu tradisi perkawinan Jawa. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dianalisis adalah persepsi masyarakat

mengenai peningset dalam tradisi perkawinan sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi dalam tradisi perkawinan (*ngemblok*).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maulana 2017 dalam sekripsinya yang berjudul *Prosesi Siraman Pengantin Adat Jawa di Kota Semarang (Kajian Etnolinguistik)*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas tentang prosesi pelaksanaan dan makna upacara siraman pengantin Adat Jawa. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis suatu tradisi perkawinan. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dianalisis adalah prosesi pelaksanaan dan makna tradisi siraman perkawinan Adat Jawa, sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi dalam tradisi perkawinan (*ngemblok*).

Penelitian yang lain dilakukan oleh Rohman 2015 dalam sekripsinya yang berjudul *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas mulai dari persiapan pelaksanaan upacara, selamat dan sesaji pengantin, rangkaian upacara adat sampai dengan istilah-istilah upacara adat, dan kelengkapan acara dalam resepsi. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis suatu tradisi perkawinan Jawa. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya lebih meluas berisi penjelasan tentang beberapa rangkaian kegiatan, sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis hanya mengaji bentuk dan fungsi dalam tradisi perkawinan (*ngemblok*).

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Hadiyana 2009 dalam sekripsinya yang berjudul *Makna Filosofis dalam Ritual Pengantin Jawa di Rembang*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas tentang prosesi pelaksanaan dan makna upacara pengantin Adat Jawa di Rembang. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis suatu tradisi perkawinan. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dianalisis adalah prosesi pelaksanaan dan makna tradisi perkawinan Adat Jawa, sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi dalam tradisi perkawinan (*ngemblok*).

Penelitian yang lain dilakukan oleh Kuncoro 2014 dalam sekripsinya yang berjudul *Tradisi Upacara Perkawinan Adat Keraton Surakarta (Studi Pandangan Ulama dan Masyarakat Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta)*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas tentang prosesi pelaksanaan dan makna upacara perkawinan Adat Surakarta. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis suatu tradisi perkawinan. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dianalisis adalah prosesi pelaksanaan dan makna tradisi perkawinan Adat Surakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi dalam tradisi perkawinan (*ngemblok*).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ritonga 2011 dalam sekripsinya yang berjudul *Perkawinan Adat Batak di Daerah Padang Sidempuan, Sumatra Utara (Kajian Fenomenologis)*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas tentang prosesi pelaksanaan dan

konskuensi upacara perkawinan adat Batak. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis suatu tradisi perkawinan. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dianalisis adalah prosesi pelaksanaan dan konskuensi tradisi perkawinan adat Batak, sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi dalam tradisi perkawinan (*ngemblok*) di Rembang.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Hamasi 2011 dalam sekripsinya yang berjudul *Ritual Srah-Srahan dalam Perkawinan Adat Jawa (Kasus di Desa Jotangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto)*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas tentang prosesi pelaksanaan makna yang terkandung dalam upacara perkawinan adat Jawa. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis suatu tradisi perkawinan adat Jawa. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dianalisis adalah prosesi pelaksanaan dan makna yang terkandung dalam tradisi perkawinan adat Jawa, sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi dalam tradisi perkawinan (*ngemblok*).

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Deni Agung Satria 2017 dalam sekripsinya yang berjudul *Nilai dan Fungsi Tradisi Nyadran di Padukuhan Gejayan, Condongcatur, Depok, Kabupaten Sleman*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengungkapkan nilai dan fungsi dari tradisi nyadran di Padukuhan Gejayan, Condongcatur, Depok, Kabupaten Sleman bagi masyarakat pendukungnya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis suatu tradisi upacara adat.

Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dianalisis adalah latar belakang, nilai dan fungsi tradisi nyadran sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi folklor dalam tradisi *ngemblok*.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Nur Wahyuningrum 2005 dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Nyadran di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali (Ditinjau dari Prespektif Sosial Keagamaan)*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengungkapkan pengaruh dan dampak dari tradisi nyadran di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali bagi masyarakat pendukungnya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis suatu tradisi upacara adat. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dianalisis adalah pengaruh dan dampak tradisi nyadran sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi folklor dalam tradisi *ngemblok*.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Kurniawati pada tahun 2012 dalam skripsinya yang berjudul *Ramalan Alam dalam Pembukaan Cupu Panjala di Dusun Mendak-Girisekar Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta* yang mengkaji bentuk, makna, dan fungsi folklor. Hasil penelitian tersebut yaitu pertama, bentuk dari upacara pembukaan cupu panjala terdiri dari sejarah, tatacara, dan prosesi upacara pembukaan cupu panjala. Kedua, makna upacara pembukaan cupu panjala diyakini memberikan berkah pada musim tanam yang akan dilalui dalam setiap tahunnya. Ketiga, fungsi upacara pembukaan cupu panjala terdiri dari fungsi religus, fungsi sosial dan kemasyarakatan, serta fungsi budaya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji folklor. Akan tetapi

pada penelitian sebelumnya yang dianalisis adalah bentuk, makna, dan fungsi folklor, sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis adalah hanya bentuk dan fungsi folklor.

Penelitian yang lain juga pernah dilakukan oleh Zayana pada tahun 2007 dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Upacara Tradisi Metri Desa di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal* yang mengkaji bentuk, makna, dan fungsi folklor. Hasil penelitian tersebut yaitu pertama, bentuk upacara tradisi metri desa yang sampai sekarang masih dijalankan yaitu bersih kubur, bersih Sendang Tejo, bedak pikat, ziarah kubur, selamatan, kirab sesaji/mengiring gunung, ruwatan. Kedua, fungsi upacara tradisi metri desa yaitu fungsi integritas sosial, fungsi perbaikan sosial, fungsi pewarisan norma sosial, dan fungsi pelestarian budaya. Ketiga, makna upacara tradisi metri desa yaitu sebagai permohonan keselamatan, keberkahan rezeki, serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang diberikannya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji folklor. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dianalisis adalah nilai-nilai dalam tradisi Metri Desa, sedangkan penelitian yang dilakukan ini yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi tradisi *ngemblok*.

2.2. Landasan Teoretis

2.2.1. Pengertian Folklor

Secara etimologi kata folklor berasal dari bahasa Inggris yaitu folklor yang berakar dari kata folk dan lore. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1986 : 1) bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal sosial fisik

dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, taraf pendidikan yang sama, mata pencaharian yang sama, Bahasa yang sama, dan agama yang sama. Namun yang penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Di samping itu yang penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. *lore* adalah tradisi folk yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat. Definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat.

Folklor yang terdapat pada tradisi *ngemblok* di kawasan Gunung Lengis Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang termasuk dalam adat istiadat (tradisi) yang masih berkembang di masyarakat hingga sekarang. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman dahulu hingga sekarang dan dijalankan oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini sesuai dengan kajian yang tertuang di dalam landasan teori tentang teori folklor.

2.2.2. Ciri-Ciri Folklor

Menurut Danandjaja (1986: 3-4), agar dapat membedakan folklor dari kebudayaan lainnya, kita harus mengetahui dahulu ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan yaitu disebarakan melalui tutur kata dari mulut kemulut.
- b. Folklor bersifat tradisional yaitu disebarakan dalam bentuk relativ tetap atau dalam bentuk standar.
- c. Folklor ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Walaupun demikian perbedaannya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- d. Folklor bersifat anonym yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui oleh orang lain.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. Folklor bersifat pralosig yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kali kelihatannya kasar dan spontan.

Beberapa ciri-ciri di atas dijabarkan satu persatu sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan Pewarisannya Dilakukan Secara Lisan

Menurut Danandjaya (1997:3) maksud dari ciri ini adalah disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu penguat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sejalan dengan pendapat Danandjaya di atas, bahwa penyebarannya melalui pembicaraan antar seseorang yang mengetahui atau bisa jadi menjadi sumber atau seseorang yang terlibat langsung di dalam folklore tersebut, sehingga dapat disebarkan kepada orang lain atau dapat diceritakan kepada orang lain terhadap apa yang dialaminya. Selain itu, cerita ini dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, misalkan dari ayahnya yang menjadi seseorang atau sumber yang terlibat langsung, lalu diceritakan hal tersebut kepada anak ataupun cucunya. Cara seperti itu dianggap dapat melestarikan cerita secara turun-temurun.

b. Folklor Bersifat Tradisional

Danandjaya (1997:3) berpendapat bahwa folklor bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap dalam bentuk standar. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).

Berdasarkan pendapat di atas, tradisional dapat diartikan sebagai cerita jaman dahulu yang dalam penyebarannya dianggap relative tetap dalam cerita tersebut, tidak ditambah atau dikurangi perbagian atau perkisah cerita tersebut dan dalam bentuk standar. Bentuk standar dapat dianggap sebagai bentuk keaslian dari cerita tersebut, tidak dilebih-lebihkan. Cerita

tersebut disebarikan secara kolektif, yaitu secara Bersama atau gabungan antara generasi satu ke generasi selanjutnya, yang dalam hal ini paling sedikit terjadi dalam dua generasi.

c. Folklor ada Versi-Versi Bahkan Varian-Varian yang Berbeda.

Sifatnya yang secara lisan, disebarikan dari mulut ke mulut dapat dengan mudah mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan pada jaman dahulu belum adanya proses penyebaran melalui cetakan atau perekaman. Atas dasar hal tersebut maka terdapat beberapa cara penyampaian atau isi substansinya bervariasi, bisa diberi sisipan lain, atau bisa juga dalam penyampaian tersebut ada hal yang berbeda dari aslinya, meskipun sebenarnya isi dari keseluruhannya memiliki nilai kesamaan, hanya karena ada sisipan atau penambahan-penambahan kata atau perbedaan pemilihan kata dalam menceritakan folklore tersebut yang dapat disebabkan karena proses lupa alamiah manusia yang bisa terjadi kapan saja.

Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat Danandjaya (1997:4) yang mengatakan bahwa cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (interpolations), folklore dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.

d. Folklor Bersifat Anonim

Menjelaskan ciri keempat yang diutarakan oleh Danandjaya (1997:4) maksud folklor dapat bersifat anonim, hal ini dikarenakan terjadinya pada waktu lampau, sehingga menyebabkan tidak diketahui nama penciptanya, dan tidak ada generasi penerus dari empunya cerita tersebut. proses alamiah kematian manusia juga dapat menyebabkan nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain. Hal itu dapat terjadi ketika empunya cerita ingin menceritakan folklore tersebut namun sudah terlebih dahulu meninggal, sehingga empunya cerita tidak sempat menceritakan apa yang dia ketahui mengenai cerita tersebut.

e. Folklor Mempunyai Bentuk Berumus atau Berpola

Menurut Danandjaya (1997:4) maksud dari bentuk berumus atau berpola, misalnya selalu mempergunakan kata-kata klise, seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis dan “seperti ular berbelit-belit” untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, seperti kata “sahibul hukayat...dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya,” atau dalam dongen Jawa banyak yang dimulai dengan kalimat *Anuju sawijining dina* (pada suatu hari), dan ditutup dengan kalimat: *A lan B urip rukun-rukun bebarengan koyo mini lan mintuno* (A dan B hidup rukun bagaikan mimi jantan dan mimi betina).

Menambahkan pendapat Danandjaya di atas, dapat disimpulkan bahwa berpola tau berumus penggunaannya dalam cerita rakyat tergantung pada tiap daerah masing-masing. Penggunaan tersebut biasanya menunjukkan identitas dari daerah tertentu. Tergantung dari mana cerita rakyat tersebut berasal.

f. Folklor Mempunyai Kegunaan (*function*)

Ciri yang diungkapkan oleh Danandjaya (1997:4) mengenai folklore mempunyai kegunaan (*function*) dapat diartikan bahwa cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Sebagai alat pendidik misalnya dapat dijadikan sebagai suri teladan dalam kehidupan, misalkan dalam legenda yang akan dilakukan penelitian oleh peneliti yaitu memiliki sikap yang suka menolong, baik hati, sopan santun, dan taat beribadah. Alat pendidik seperti itulah yang dimaksud dalam hal ini. Selain itu dapat dijadikan sebagai pelipur lara, karena dalam cerita rakyat tentunya mengandung hal-hal yang dapat dijadikan sebagai hiburan atau pelajaran yang baik.

Cerita rakyat juga dapat dijadikan proses sosial, dimana kehidupan antara zaman dahulu dapat dibandingkan dengan kehidupan pada zaman sekarang yang memiliki banyak perbedaan khususnya dalam kehidupan sosial. Selain itu cerita rakyat merupakan suatu proyeksi keinginan terpendam. Hal ini dapat terjadi karena dalam cerita rakyat tersebut ada sebuah gambaran keinginan yang ingin dicapai yang terpendam, sehingga melalui cerita rakyat dapat dijadikan contoh gambaran tersebut.

g. Folklor Bersifat Prologis

Menurut Danandjaya (1997:4) mengenai folklore bersifat pralogfis maksudnya adalah mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklore lisan dan sebagian lisan.

Memperkuat pendapat di atas, logika tersendiri ini berbeda dengan logika umum, bahkan terkesan tidak logis, atau di atas daya piker manusia. Cerita rakyat zaman dahulu dapat terjadi di luar batas kewajaran manusia, dan hal tersebut umumnya dipercayai akan kebenarannya meskipun di luar daya piker manusia.

h. Folklor Menjadi Milik Bersama (collective) dari Kolektif Tertentu

Danandjaya (1997:4) berpendapat bahwa folklor menjadi milik Bersama (collective) dari kolektif tertentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

Mendeskripsikan pernyataan di atas bahwa proses yang demikian ini dapat terjadi karena banyak hal yang melatarbelakanginya. Misalkan dalam satu generasi ada yang terlibat langsung dalam cerita rakyat tersebut, dalam hal ini sang ayah, setelah ayahnya meninggal maka anak dari ayah yang terkibat langsung dalam cerita tersebut merasa memiliki atas hal yang terjadi yang menimpa ayahnya tersebut dalam hal ini cerita rakyat. Sehingga dapat terjadi ikatan batin bahwa folklor tersebut dimiliki generasi itu karena anak itu beranggapan bahwa ayahnya adalah orang yang terlibat dalam cerita rakyat itu.

i. Folklor pada Umumnya Bersifat Polos dan Lugu

Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya. Pada zaman dahulu apa yang dilihat manusia adalah apa yang ia ceritakan, tanpa adanya sifat mengada-ada ataupun berbohong, sehingga wujud ceritanya rakyat itu memang aslinya apa yang diceritakan meskipun terkadang terlihat polos, lugu, spontan, bahkan terkadang diluar batas kemampuan piker manusia.

Tradisi *ngemblok* masih dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut sebagai salah satu bentuk folklor yang masih dipertahankan oleh masyarakat di kawasan Gunung Lengis Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang. Tradisi *ngemblok* merupakan bagian dari folklor, karena memiliki unsur ciri-ciri folklor yang terdapat di atas.

2.2.3. Bentuk-Bentuk Folklor

Jan Harold Burnvand (dalam Danandjaja, 1996: 21) menggolongkan folklor kedalam tiga kelompok besar antara lain (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan dan (3) folklor bukan lisan.

- a. Folklor lisan, yaitu folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk dalam kelompok besar ini antara lain (a) Bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa murni lisan dalam hal ini diartikan bahwa bentuknya disebarakan melalui lisan. Murni lisan ini dapat berupa percakapan langsung dari satu orang ke orang lain. Percakapan tersebut dituturkan langsung oleh orang yang mengalami folklor tersebut dari mulut ke mulut, sehingga dapat dikatakan bahwa folklor tersebut murni lisan.

- b. Folklor sebagian lisan yaitu folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, asalnya yang oleh orang 'modern' sering kali disebut takhayul itu, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap memiliki makna gaib, seperti tanda salib bagi orang kristen, katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam bentuk besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, dan pesta rakyat.

Sejalan dengan pendapat di atas, folklore sebagian lisan merupakan campuran bentuk unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk lisan dapat diartikan sebagai folklor yang dituturkan secara langsung oleh pelaku dan bukan lisan dapat diartikan sebagai folklor yang bentuknya selain tuturan atau percakapan, misalnya berupa gerakan, melalui kegiatan-kegiatan, dan upacara.

- c. Folklor bukan lisan yaitu, yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembentukannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni yang *material* dan yang *bukan material*.

Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antar lain arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian, dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Bentuk folklor yang bukan material antara lain gerak isyarat tradisional (gesture), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita, seperti yang dilakukan di Afrika).

Berdasarkan pengertian di atas apapun bentuk atau wujud sebuah tradisi merupakan bagian dari folklor. Folklor bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Kehadirannya merupakan perwujudan dari kesadaran kolektif suatu masyarakat. Masyarakatlah yang membuat, menerima, mengubah, atau menolaknya. Pada dasarnya tradisi telah lama hidup ditengah-tengah masyarakat dan diteruskan atau diwariskan secara turun-temurun sebagai norma atau adat kelakuan dalam kehidupannya sesuai dengan kebudayaan masing-masing.

Tradisi *ngemblok* di Desa Rakitan kecamatan Sluke termasuk dalam bentuk folklor sebagai lisan karena merupakan kepercayaan rakyat, adat istiadat, dan upacara yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan.

2.2.4. Fungsi folklor

Bascom melalui Danandjaja (1986: 19) menyatakan bahwa fungsi folklor adalah sebagai berikut.

- (a) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif.
- (b) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan.
- (c) Sebagai alat pendidikan anak.
- (d) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Tradisi *ngemblok* merupakan bentuk tradisi yang berupa adat-istiadat yang memiliki fungsi bagi masyarakat pendukung *lore*, berdasarkan uraian diatas bahwa tradisi *ngemblok* ini berfungsi sebagai sarana pengesahan pranata, alat pemaksa dan juga pengawas. Jadi tradisi *ngemblok* memiliki keterkaitan dengan fungsi folklor di atas, sehingga keberadaan tradisi tersebut merupakan bagian folklor yang terikat oleh fungsi folklor.

2.2.5. Tradisi

Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Tradisi menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan wujud-wujudnya masih hingga sekarang (Syam, 2005:277).

Tradisi tidak hanya diwariskan tetapi juga dikonstruksikan atau invented. Dalam hal *invented tradition*, tradisi tidak hanya sekedar diwariskan, tetapi juga dikonstruksikan atau serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma melalui pengulangan, yang secara otomatis mengacu pada kesinambungan dengans masa lalu (Syam, 2005:278).

Karena pewarisan dan pembentukan tradisi berada dalam dunia konstektual, sebagai konsekuensinya adalah terjadinya perubahan-perubahan (Syam, 2005:279). Di dalam perubahan selalu saja ada hal-hal yang tetap dilestarikan, sementara itu ada hal yang berubah. Ada lima pola perubahan yang dapat diamati, yaitu: pertama, pada tataran sistem nilai adalah dari integrasi ke reintegrasi. Kedua, pada tataran sistem kognitif ialah melalui orientasi, ke disorientasi ke reorientasi. Ketiga, dari sitem kelembagaan, maka perubahannya adalah dari reorganisasi, ke disorganisasi, ke reorganisasi. Keempat, dari perubahan pada tataran interaksi adalah dari sosialisasi, disosialisasi, dan resolisasi. Kelima, dari tataran kelakuan, maka prosesnya penerimaan tingkah laku, ke penolakan tingkah laku dan penerimaan tingkah laku baru (Syam, 2005:279)

Tradisi mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi, dengan sedikit sekali atau bahkan tanpa perubahan. Dengan kata lain menjadi adat dan membudaya (Bustomi, 1998:24). Tradisi tidak tercipta atau berkembang dengan sendirinya dengan bebas. Hanya manusia yang masih hidup, mengetahui dan berhasrat yang mampu menciptakan, mencipta ulang, dan mengubah tradisi. Tradisi mengalami perubahan ketika seseorang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tersebut dan mengabaikan fragmen yang lain (Sztomka, 2005:71).

Dari beberapa konsep tradisi di atas, maka tradisi merupakan pewarisan atau penerusan unsur adat serta kaidah-kaidah, nilai-nilai, norma sosial, pola kelakuan dari generasi ke generasi, dengan sedikit sekali atau tanpa perubahan. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang suatu saat akan mengalami

perubahan, karena tradisi yang ada dalam masyarakat tidak bersifat statis, melainkan bersifat dinamis.

Tradisi lahir melalui dua cara. Pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan, serta melibatkan masyarakat banyak. Adanya kekaguman masyarakat terhadap warisan historis yang menarik berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala, serta menafsir ulang keyakinan lama yang kemudian disebarluaskan melalui berbagai cara yang mempengaruhi rakyat banyak. Kedua, tradisi muncul mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa (Sztompka, 2004:71-74).

Keberadaan suatu tradisi di dalam kehidupan bermasyarakat akan didukung oleh fungsinya. Menurut Peursen (dalam Robiyanti 2006: 26) mengatakan bahwa fungsi adalah suatu perbuatan yang bermanfaat dan berguna bagi suatu kehidupan masyarakat. Kata fungsi selalu menunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain, apa yang disebut fungsional itu tidak berdiri sendiri, justru dalam suatu hubungan tertentu memperoleh arti dan maknanya.

Tradisi mempunyai beberapa fungsi antara lain:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tepatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Seperti dikatakan Weber peranan tradisi dalam meletakkan fondasi wewenang yakni kekuasaan yang diakui dan diterima.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan ketakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern (Sztompka 2004: 74-76).

Namun secara umum tradisi itu biasanya dimaksudkan untuk menunjukkan kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan tertentu yang hingga kini masih diterima juga diikuti bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu (Herusatoto 2001: 9).

Malinowski (dalam Koentjaraningrat 1987: 167) mengatakan bahwa fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial dibedakan dalam empat tingkatan abstraksi, yaitu:

- a. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia, dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
- b. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

- c. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.
- d. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi yang keempat mengenai pengaruh atau efeknya mengenai segala efektifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan ssesuatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh hidupnya.

Keberadaan tradisi *ngemblok* di Desa Rakitan mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya, baik sebagai pedoman hidup maupun fungsi yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari uraian-uraian di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk tradisi *ngemblok* di Desa Rakitan adalah sebagai berikut:
 - a. Pelaksanaan tradisi *ngemblok* adalah pada saat pihak perempuan datang kerumah keluarga laki-laki dengan membawa hadiah berupa makanan, minuman, buah-buahan, dan lain-lain dengan jumlah banyak, sebagai panjer atau pengikat kepada seorang laki-laki.
 - b. Tahapan-tahapan tradisi *ngemblok* yaitu nakokake, nontoni dan *ngemblok*.
 - c. Persiapan pembuatan jajan *ngemblok* yaitu pembuatan biasanya dilakukan beberapa hari sebelum tradisi *ngemblok* dilaksanakan.
 - d. Barang-barang yang dibawa pada saat *ngemblok* yaitu jajanan wajib, makanan wajib, buah-buahan, minuman, dan bahan baku.
 - e. jenis sarana transportasi yang digunakan pada waktu pelaksanaan *ngemblok* adalah dokar, becak, atau bahkan dipikul dengan menggunakan tenaga manusia. Namun seiring perkembangan zaman, penggunaan becak, dokar, dan tenaga manusia telah digantikan dengan mobil, tosa, sepeda motor, dan sejenisnya.
2. Fungsi tradisi *ngemblok* di Desa Rakitan yaitu sebagai sarana mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai pengendali sosial atau pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh masyarakat Desa Rakitan.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian mengenai tradisi *ngemblok* yang ada di Desa Rakitan yaitu:

Perlu adanya perhatian dan kepedulian terhadap tradisi *ngemblok* sehingga kita dapat mengetahui keberadaan warisan budaya peninggalan masa lalu yang turun-temurun dari nenek moyang yang mempunyai nilai tinggi dan sangat berguna bagi kehidupan generasi sekarang maupun generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Any, A. 1985. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta: Buana Raya.
- Apriyanita, T. 2015. *Tradisi Ngemblok: Fenomena Pernikahan Dini dan Janda Muda (Studi Kasus Desa Tegaldowo, Kec. Gunem, Kab. Rembang, Jawa Tengah)*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Syarif Hidayatullah.
- Asyrofi, Ahsin. 2018. *Persepsi Orangtua Terhadap Nilai Anak Perempuan dalam Tradisi Ngemblok di Rembang*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Bustomi, S. 1998. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Danandjaja, J. 1991. *Folklor Indonesia (ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Hadikusuma, H. 2014. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hadiyana, Ismiya. 2009. *Makna Filosofis dalam Ritual Pengantin Jawa di Rembang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hamasi, Muhammad F. 2011. *Ritual Srah-Srahan dalam Perkawinan Adat Jawa (Kasus di Desa Jotangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto)*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Imron, Ali. 2013. Perkawinan di Bawah Umur Perspektif Hukum Islam dalam Perlindungan dan Kesejahteraan Anak. *Jurnal Al-Tahrir*. Tahun 2013. No. 02. Hlm. 13. Semarang: UIN Walisongo
- Joyomartono, Mulyono. 1991. *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Kuncoro, Setya N. 2014. *Tradisi Upacara Perkawinan Adat Keraton Surakarta (Studi Pandangan Ulama dan Masyarakat Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta)*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Kurniawati, Steffi D. 2012. *Ramalan Alam dalam Pembukaan Cupu Panjak di Dusun Mendak-Girisekar Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Maulana, Devita. 2017. *Prosesi Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa di Kota Semarang (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Milles, Matthew dan A. Michael Hiberan. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Temprint.
- Muflikhati, Istik L. 2009. *Upacara Tradisi Nguri-uri di Sendang Senjoyo Desa Tegal Waton Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mukson, M. 2013. Tradisi Perkawinan Usia Dini di Desa Tegaldowo Kabupaten Rembang (Sebuah Refleksi Kehidupan Masyarakat Pedesaan). *Jurnal Bimas Islam*. Tahun 2013. Nomor 1. Hlm. 6. Jakarta: Bimas Islam Kementerian Agama RI.
- Ritonga, H. 2011. *Perkawinan Adat Batak di Daerah Padang Sidimpuan, Sumatera Utara (Kajian Fenomenologis)*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Robiyanti. 2006. Tradisi 10 Sura Syech Ahmad Mutamakkin Kabupaten Pati. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rohmah, Allifa N. 2009. *Perubahan Tradisi Ngemblok Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rohman, F. 2015. *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rumekti, Martyan M. 2016. Peran Pemerintah Daerah (Desa) dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu. *Jurnal Sosiologi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Satria, Deni A. 2017. *Nilai dan Fungsi Tradisi Nyadran di Padukuhan Gejayan, Condongcatur, Depok, Kabupaten Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Setyawan dkk. 2016. Dampak Psikologi pada Perkawinan Remaja di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Nomor 02. Hlm. 15-39. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Soekanto. Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suhadi. 2010. *Perkawinan Belia dalam Perspektif Teori Dramaturgi*. Tesis. Semarang: Progam Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- Syam, N. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Sztompka, P. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: ANDI.
- Sztompka, P. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tari, Ratna K. 2017. *Persepsi Masyarakat Mengenai Peningset dalam Tradisi Srah-Srahan Perkawinan Adat Jawa di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Ulfah, K, dkk. 2012. Pelaksanaan Tradisi Ngemblok Dalam Perkawinan (Studi Kasus di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang). *Unnes Civic Education Journal*. Tahun 2012. Nomor 1. Hlm. 46-53. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wahyuningrum, N. 2005. *Tradisi Nyadran di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali (Ditinjau dari Prespektif Sosial Keagamaan)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Zayana, E. 2007. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Upacara Tradisi Metri Desa di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.